

PENDIDIKAN TERHADAP ANAK DALAM HADIST NABI MUHAMMAD SAW

Iqbal Maulana¹, Muhammad Diva Aldair², Juli Julaiha³
maulanaiqbal22042001@gmail.com, divaaldair093@gmail.com, julaihapulungan@uinsu.ac.id
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRACT

The purpose of this writing is to understand more deeply about children's education in the hadith of the Prophet Muhammad. The method used in this research is library research, where data is collected from various library sources such as books, encyclopedias, scientific journals, newspapers, magazines and other documents. The results of this research are that children's education is the process of educating, nurturing, and training them physically and spiritually which is carried out by parents as their responsibility towards children based on the Al-Qur'an and the hadith of the Prophet Muhammad. Parents are responsible for providing education to children, especially religious education. Apart from being based on the Koran, the education given to children must also be based on the hadith of the Prophet Muhammad. There are many hadiths of the Prophet Muhammad. about education for children including hadiths about aqidah education, hadiths about worship education, hadiths about moral education, hadiths about giving a good name to children, hadiths about aqiqah children, hadiths about circumcising babies, hadiths about being fair to children and hadiths about teaching the Qur'an to child.

Keywords: Children, Hadith, Education

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memahami lebih dalam tentang pendidikan terhadap anak dalam hadis Nabi Muhammad saw. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, serta melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan oleh orang tua sebagai tanggung jawab terhadap anak dengan berlandaskan kepada Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah saw. Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anak, terutama pendidikan agama. Selain berlandaskan kepada Al-Qur'an, pendidikan yang diberikan kepada anak juga harus berlandaskan kepada hadis Rasulullah saw. Ada banyak sekali hadis Rasulullah saw. tentang pendidikan kepada anak diantaranya hadis tentang pendidikan aqidah, hadis tentang pendidikan ibadah, hadis tentang pendidikan akhlak, hadis memberikan nama yang baik kepada anak, hadis mengaqiqahkan anak, hadis mengkhitan bayi, hadis bersikap adil kepada anak dan hadis mengajarkan Al-Qur'an kepada anak.

Kata kunci: Anak, Hadist, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan landasan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Dalam tradisi Islam, pendidikan tidak sekadar mencakup aspek akademis, tetapi juga moral, spiritual, dan sosial, sejalan dengan ajaran agama. Hadis Nabi, sebagai sumber ajaran utama Islam, menjadi panduan yang kaya akan nilai-nilai pendidikan.

Di era modern ini, di mana tantangan terhadap anak semakin kompleks, pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam menjadi semakin relevan dan penting. Hadis Nabi menyediakan beragam petunjuk dan ajaran yang menjadi pedoman bagi orang tua dan pendidik dalam mendidik anak-anak mereka.

Dalam tulisan ini, kami akan mengeksplorasi pendidikan terhadap anak dalam hadis Nabi. Dengan memahami ajaran-ajaran yang terdapat dalam hadis Nabi, diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana membangun pendidikan yang holistik dan berkelanjutan bagi generasi masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen lainnya. Ini membantu membangun pemahaman yang kuat tentang topik tertentu dan memperluas wawasan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anak

Mendidik anak merupakan tanggung jawab serta kewajiban terbesar orang tua. Selain diwajibkan untuk mengasuh keadaan fisik anak, juga diperintahkan untuk mengasuh pendidikan ruhani dan mental anak. Pembinaan akhlak dan ibadah menjadi kewajiban bagi kedua orang tuanya.

Setiap orang tua berkewajiban untuk mendorong serta mendidik anak agar anak selalu cinta terhadap ilmu pengetahuan dengan cara mendidik dengan baik dan memasukkan anak ke dalam lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan keagamaan. Dalam Islam, mendidik anak harus sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah saw.

Dalam pandangan Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, serta melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan oleh orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan kepada Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah saw. Bahkan di dalam Islam, sistem pendidikan keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak yang hakiki, dimana baik dan buruknya anak tergantung peran dan pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya.

Hadis-hadis tentang Pendidikan terhadap Anak

1. Hadis tentang Pendidikan Tauhid Kepada Anak

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ سُفْيَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَاذَنَهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Sufyan berkata, telah menceritakan kepadaku Ashim bin Abdullah dari Abdullah bin Abi Rafi' dari ayahnya berkata, saya melihat Rasulullah saw. mengumandangkan adzan di telinga al-Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya dengan adzan shalat”.

Pendidikan tauhid merupakan prinsip yang sangat penting bagi pendidik, terutama orang tua, karena itu merupakan inti ajaran yang esensial untuk memperkuat keimanan kepada Allah swt. Ini melibatkan menolak kecenderungan spiritual naluriah anak melalui arahan agama serta memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dan budaya Islam sesuai dengan tingkat perkembangan mereka sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Rasulullah saw.

Di dalam hadis di atas, Rasulullah saw. mengajarkan kepada umatnya untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid melalui kumandang adzan di telinga bayi yang baru lahir. Hal ini bertujuan agar kalimat tauhid menjadi hal pertama yang didengar, diucapkan dan dipahami oleh anak bahkan sejak bayi, sehingga adzan dan iqamah diperdengarkan kepada mereka sebagai dasar untuk mengingatkan mereka tentang keimanan dan tauhid (Hasan Siddik dkk, 2020).

2. Hadis tentang Pendidikan Ibadah Kepada Anak

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ، عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata; telah mengabarkan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Syabrah Al Juhani dari Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari Kakeknya ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Ajarkanlah shalat kepada anak-anak di umur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun”.

Pendidikan mengenai ibadah termasuk dalam prinsip-prinsip pendidikan yang harus ditekankan oleh pendidik, terutama orang tua. Pendidikan ibadah terutama ibadah shalat merupakan aspek krusial dalam ajaran Islam untuk membangun iman dan ketakwaan kepada Allah swt. Oleh karena itu, orang tua atau pendidik perlu mengarahkan dan membimbing anak dalam menjalankan ibadah, khususnya shalat sesuai dengan ajaran Islam.

Pembinaan yang diberikan orang tua kepada anak tentang ibadah khususnya shalat merupakan bagian tanggung jawab pendidikan iman orang tua terhadap anak. Ulama menjelaskan bahwa tanggung jawab tersebut meliputi pengajaran kalimat tauhid kepada anak, pengenalan konsep halal dan haram secara sederhana (Abdullah Nasikh, 1978), serta mengajarkan anak untuk mengerjakan shalat sejak usia tujuh tahun sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw.

Menurut penalaran, wajar jika pada usia sepuluh tahun anak yang telah diarahkan dan dididik untuk mengerjakan shalat sejak usia tujuh tahun mendapat sanksi atau hukuman jika meninggalkan shalat. Hal ini karena anak telah diperintahkan dan diajari untuk mengerjakan shalat sebelum mencapai usia sepuluh tahun. Tiga tahun sebelum mencapai usia sepuluh tahun, merupakan masa pembiasaan dan pendidikan anak dalam melaksanakan kewajiban shalat, baik oleh orang tua maupun pendidik yang bertanggung jawab. Selama periode tersebut, melalui proses pembiasaan dan contoh yang diberikan oleh orang tua dan pendidik, anak harus menyadari bahwa shalat adalah suatu kewajiban, meskipun sanksi yang diberikan kepada mereka yang meninggalkan shalat haruslah bersifat mendidik.

3. Hadis tentang Pendidikan Akhlak Kepada Anak

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَّ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحَلٍّ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami, telah menceritakan kepada kami Amir bin Abu Amir Al Khazzar, telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik”. (Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak at-Tirmidzi, 1975).

Pendidikan akhlak memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan agama, dan tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa dalam konteks Islam, pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan agama. Konsep kebaikan menurut akhlak adalah apa yang dianggap baik menurut ajaran agama, begitu juga sebaliknya untuk konsep keburukan. Hampir semua filsuf pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam, karena tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembentukan jiwa dan akhlak. (Hasan Langgulung, 1989)

Dalam konteks pendidikan akhlak terhadap anak, Rasulullah saw. memberikan nasihat dan arahan kepada para pendidik melalui sabdanya. Dari hadis pedagogis tersebut, dapat disimpulkan bahwa para pendidik terutama orang tua, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak anak-anak dengan kebaikan dan prinsip-prinsip akhlak. Orang tua dan pendidik seharusnya memberikan contoh yang baik dalam berperilaku dan berkata-kata terkait akhlak ini kepada anak-anak. Hal ini adalah hal yang wajar, karena orang tua dan pendidik yang menunjukkan integritas kepribadian yang baik dapat meyakinkan anak-anak mereka untuk mengikuti nilai-nilai moral yang diajarkan.

4. Hadis Memberi Nama yang Baik Kepada Anak

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُثَيْمٌ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي زَكَرِيَّا، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْفِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ، وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ، فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Amru bin Aun, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami-dalam jalur lain-Telah menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Husyaim, dari Dawud bin Amr, dari Abdullah bin Abi Zakariya, dari Abi Darda, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama bapak-bapak kalian. Maka buatlah nama yang baik bagi kalian”.

Salah satu kewajiban orang tua ketika anaknya lahir adalah memberikan nama pada anak itu. Memberikan nama kepada anak harus dengan nama yang baik, karena nama dapat menjadi do'a dan harapan untuk anak. Rasulullah saw. mengajarkan untuk memberikan nama yang baik kepada anak, baik dalam pengertian maupun ejaan. (Leily Indah Faizah & Liliek Channa AW, 2021)

Dari hadits diatas, dapat kita maknai bahwa pendidikan anak sudah dimulai dalam keluarga dengan terlebih dahulu memberikan nama yang baik oleh kedua orang tuanya. Kedua orang tua sebagai pendidik bagi setiap anak yang dilahirkan berkewajiban mendidik anak-anaknya sesuai kodratnya, dan salah satu kewajiban tersebut adalah memberikan nama yang baik kepada anak (Dalmi Iskandar Sultani & Syamsu Nahar, 2022).

5. Hadis Menyembelih Aqiqah untuk Anak

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " كُلُّ غُلَامٍ رَهِينٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ، وَيُسَمَّى

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yusuf, telah menceritakan kepada kami Sa'id, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: setiap anak tergadaikan oleh aqiqahnya yang disembelih pada hari ketujuh, lalu dicukur dan diberi nama”.(al-Imam Ahmad bin Hanbal, 2001)

Islam memandang kelahiran bayi bukan hanya sekedar proses alamiah belaka, namun merupakan sebuah proses kejadian yang akan mempengaruhi sistem kehidupan di muka bumi ini di masa yang akan datang. Rasulullah saw. memberikan banyak contoh dan pelajaran bagi orang tua dalam mendidik anak, seperti membentuk kepribadian anak yang suci melalui prosesi aqiqah anak. Prosesi aqiqah merupakan bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya serta sebagai bentuk gambaran dari rasa tanggung jawab si anak terhadap umat (Muhammad Zuhdi Zaini, 2003).

Ada beberapa nilai edukatif dalam prosesi aqiqah, diantaranya adalah penanaman akidah kepada anak sejak dini. Hal ini tergambar ketika menyembelih binatang sebagai bentuk pengorbanan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Selain itu terdapat juga nilai ibadah dalam prosesi aqiqah, hal ini tergambar ketika membagikan daging aqiqah kepada tetangga sebagai bentuk rasa syukur dan kebahagiaan. Masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan dalam prosesi aqiqah dan ini merupakan bentuk pendidikan yang diberikan orang tuanya sejak dini.

6. Hadits Mengkhitan Bayi

أَخْبَرَنَا هِلَالُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ الْحَفَّارِ، أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَيَّاشِ الْقَطَّانِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُجَشَّيْرٍ، حَدَّثَنَا وَكَيْعُ بْنُ الْجَرَّاحِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ، وَمَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Hilal bin Muhammad bin Ja'far al-Haffar, telah mengabarkan kepada kami al-Husain bin Yahya bin 'Ayyasy al-Qattan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Mujassyir, telah menceritakan kepada kami Waki'

bin al-Jarrah, dari Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari Jabir bin Zaid, dari Ibnu Abbas berkata: khitan sunnah bagi laki-laki dan sesuatu yang mulia bagi anak perempuan". (Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, 2011).

Khitan merupakan syariat Nabi Ibrahim a.s. yang kemudian diikuti oleh Nabi Muhammad saw. dan diperintahkan kepada umatnya. Dalam syariat khitan, terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan pada pendidikan anak, salah satu nilai pendidikan anak yang terdapat dalam syariat khitan adalah penanaman akidah kepada anak, menanamkan kebiasaan hidup sehat kepada anak, menanamkan tanggung jawab ibadah dan tertanamnya sifat kedewasaan. Pembentukan kepribadian anak yang shaleh dimulai sejak kecil, yaitu dengan pelaksanaan khitan. Dengan demikian, khitan merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai pendidikan pada anak sebagai bukti keimanannya kepada Allah swt.

7. Hadis Bersikap Adil Kepada Anak

وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ الْمُقْرِيُّ، أَنبَأَ الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ إِسْحَاقَ، ثنا يُونُسُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا أَبُو الرَّبِيعِ، ثنا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنْ مُغِيرَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ النَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، فَذَكَرَ الْقِصَّةَ بِطَوِيلِهَا، قَالَ فِي آخِرِهَا: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِنِّي لَا أَشْهَدُ عَلَى هَذَا؛ هَذَا جَوْرٌ، أَشْهَدُ عَلَى هَذَا غَيْرِي، اءَدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي النَّحْلِ، كَمَا تُحِبُّونَ أَنْ يَءَدِلُوا بَيْنَكُمْ فِي الْبِرِّ وَاللُّطْفِ

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan al-Muqri’, telah menceritakan al-Hasan bin Muhammad bin Ishaq, telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Ya’qub, telah menceritakan kepada kami Abu ar-Rabi’, telah menceritakan kepada kami Jarir bin Abd al-Hamid, dari Mughirah, dari as-Sya’biy berkata: aku mendengar an-Nu’man bin Basyir, dia menceritakan kisahnya dengan panjang, di akhirnya dia berkata: dari Nabi saw.: maka sesungguhnya aku tidak bersaksi atas ini, ini tidak adil, aku bersaksi atas selain ini, berbuat adil lah diantara anak-anak kalian dalam hibah, sebagaimana kalian menginginkan mereka berlaku adil kepada kalian dalam berbakti dan berlemah lembut”.(Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi, 2023)

Hadits ini menjelaskan tentang pentingnya orang tua berlaku adil kepada anak-anaknya. Orang tua merupakan sosok pendidik bagi keluarganya dan harus bertindak adil baik dari perkataan maupun perbuatannya. Dalam hadis tersebut Rasulullah saw. mengajarkan kepada orang tua bertindak adil dalam pembagian hibah kepada anak. Sikap adil memiliki pengaruh besar terhadap keharmonisan di dalam keluarga. Tindakan adil dari seorang pendidik merupakan sebuah pengajaran kepada anak atau muridnya (Anna Nofita, dkk,2022).

Dalam dunia pendidikan, pendidik tidak boleh diskriminatif kepada muridnya. Karakteristik yang dimiliki murid memang berbeda, tetapi dalam pemberlakuannya kepada murid tidak boleh membeda-bedakan karena seorang guru harus memberikan perlakuan yang sama terhadap murid-muridnya.

8. Hadis Mengajarkan Al-Qur’an sebagai Ilmu yang Utama

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عَثْمَانَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhaj, telah menceritakan kepada kami Syu’bah ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Alqamah bin Marsad, aku mendengar Sa’ad bin Ubadah, dari Abu Abdurrahman as-Salami, dari Usman, dari Nabi saw. bersabda: sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”.(Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Ju’fi al-Bukhari, 2012).

Memberikan pendidikan merupakan tanggung jawab dan kewajiban orang tua kepada anaknya. Tidak hanya pendidikan yang bersifat keduniawian saja, akan tetapi pendidikan agama yang paling penting diberikan kepada anak, salah satunya adalah mengajarkan anak membaca Al-Qur'an.

Pengajaran Al-Qur'an di masa dini merupakan langkah awal yang harus ditempuh orang tua dalam menanamkan cinta anak kepada Al-Qur'an. Hal ini karena masa yang paling tepat. Usia yang sangat rawan dalam menerima dan menirukan kebiasaan dan nilai-nilai kebaikan adalah usia anak-anak kemudian usia sekolah (Sa'ad Riyadh, 2017).

PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, serta melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan oleh orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan kepada Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah saw. Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anak, terutama pendidikan agama. Selain berlandaskan kepada Al-Qur'an, pendidikan yang diberikan kepada anak juga harus berlandaskan kepada hadis Rasulullah saw. Ada banyak sekali hadis Rasulullah saw. tentang pendidikan kepada anak diantaranya hadis tentang pendidikan aqidah, hadis tentang pendidikan ibadah, hadis tentang pendidikan akhlak, hadis memberikan nama yang baik kepada anak, hadis mengaqiqahkan anak, hadis mengkhitan bayi, hadis bersikap adil kepada anak dan hadis mengajarkan Al-Qur'an kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali. 2003. *Sunan al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
- Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali. 2011. *Sunan al-Kubra*. Mesir: Markaz Hajar lil Buhuts wad Dirasah al-Arabiyyah wa al-Islamiyyah
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Ju'fi. 2012. *Shahih al-Bukhari*. Juz 6. Kairo: Dar at-Ta'shil
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amar al-Azdi. t.t. *Sunan Abi Daud*. Juz. 4. Beirut: Maktabah Al-Ashriyyah
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dahhak. 1975. *Sunan at-Tirmidzi*. Juz. IV. Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah al-Mustafa al-Baby al-Halaby
- Faizah, Leily Indah & Liliek Channa AW. 2021. Mengkaji Hadits tentang Memberi Nama Anak. *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*. Vol. 1 No. 2.
- Hanbal, al-Imam Ahmad bin. 2001. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Juz 33. Beirut: Muassasah ar-Risalah
- Langgulong, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Nofita, Anna. dkk. 2022. Sikap Adil Pendidik dalam Perspektif Hadits. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*. Vol. 3 No. 2
- Riyadh, Sa'ad. 2017. *Kiat Praktis Mengajarkan Al-Qur'an Pada Anak: Panduan bagi Guru TPA, Orang Tua dan Para Pendidik*. Surakarta: Ziyad Visi Media
- Siddik, Hasan. Dkk. 2020. Pendidikan Anak dalam Perspektif Hadis. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*. Vol. 12 No. 2
- Sulatani, Dalmi Iskandar & Syamsu Nahar. 2022. Lingkungan Pendidikan Islam Perspektif Hadis. *Analytica Islamica*. Vol. 11 No. 2
- 'Ulwan, Abdullah Nasikh. 1978. *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*. Beirut: Dar Al-Fikr
- Zaini, Muhammad Zuhdi. 2003. *Menyambut Kehadiran Bayi*. Jakarta: al-Mawardi Prima